

## Tinjauan Ekonomi

Pada bulan Februari 2024, Indonesia mengalami kenaikan inflasi sebesar 0.37% secara bulanan (mtm). Secara tahunan (yoy) inflasi sebesar 2.75% lebih tinggi dibanding inflasi (yoy) Januari 2023 sebesar 2.57%. Komoditas utama penyebab inflasi Februari 2024 adalah beras, cabai merah, telur ayam ras, daging ayam ras, dan minyak goreng, dengan andil inflasi yang lebih tinggi dibandingkan Februari periode sebelumnya.

Purchasing Managers' Index™ (PMI) Manufaktur Indonesia dari S&P Global turun ke posisi 52.7 pada bulan Februari, turun sedikit dari 52.9 pada bulan Januari. Data terkini menunjukkan perbaikan berkelanjutan pada kondisi sektor manufaktur meski laju sedikit berkurang. Dengan demikian hal ini memperpanjang periode ekspansi saat ini menjadi dua setengah tahun.

Neraca perdagangan Indonesia Januari 2024 mengalami surplus US\$2.02 miliar terutama berasal dari sektor nonmigas US\$3.32 miliar, namun tereduksi oleh defisit sektor migas senilai US\$1.30 miliar.

Menurut perhitungan beberapa lembaga quick count, Pemilu yang dilaksanakan pada 14 Februari 2024 dimenangkan oleh pasangan capres Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka berkisar antara 56-58% memberikan signal kepastian keberlanjutan ekonomi sehingga IHSG naik pada bulan Februari sebesar 1.5% dari 7,207.94 pada akhir Januari 2024 menjadi 7,316.11 pada akhir Februari 2024. Mata uang Rupiah juga mengalami sedikit penguatan terhadap USD yaitu sebesar 0.4% dari Rp/USD 15,783 pada akhir Januari 2024 menjadi Rp/USD 15,718 pada akhir Februari 2024.

Tiongkok menetapkan target ekspansi ekonomi yang ambisius sebesar “sekitar 5%” pada tahun 2024, seiring dengan janji para pemimpin Tiongkok untuk “mengubah model pertumbuhan” dalam menghadapi tantangan signifikan yang dihadapi pembangunan Tiongkok. Pemerintah berupaya meningkatkan kepercayaan terhadap perekonomian, sambil bergulat menstabilkan sektor properti yang bermasalah, melawan tekanan deflasi, membalikkan keluarnya modal asing, dan menyelamatkan pasar saham yang terpuruk.

Harga nikel mengalami penguatan sebesar 10.3% pada bulan Februari 2024 dari USD 16,069/ton menjadi USD 17,719/ton akibat dari kekhawatiran atas terbatasnya pasokan karena pemerintah negara eksportir utama yaitu Indonesia menunda penerbitan kuota pertambangan baru, sehingga mendorong pabrik peleburan untuk membatasi produksi.

Harga minyak brent mengalami kenaikan 2.3% dari USD 81.71/barrel pada akhir Januari 2024 menjadi USD 83.62/barrel pada akhir Februari 2024 akibat antisipasi dari negara-negara yang tergabung dalam OPEC+ melanjutkan pengurangan produksi sebesar 2.2 juta barrel per hari sampai Juni 2024.

Harga CPO mengalami kenaikan sebesar 5.5% dari RM 3,814/ton pada akhir Januari 2024 menjadi 4,025/ton pada akhir Februari 2024 akibat dari pelemahan produksi dan berkurangnya persediaan.

Yield obligasi pemerintah USA 10 tahun (US10Y) mengalami kenaikan 0.34% dari 3.91% pada akhir Januari 2024 menjadi 4.25% pada akhir Februari 2024 akibat dari ekspektasi pelaku pasar terhadap pemangkasan suku bunga yang mundur dari perkiraan awal di bulan Maret. Ekspektasi tersebut sebagai respon dari pernyataan Jerome Powell, Gubernur The Fed, yang mengatakan bahwa rakyat Amerika harus menunggu setelah bulan Maret untuk keputusan The Fed memotong suku bunga karena masih harus melihat data ekonomi yang memastikan inflasi menuju target 2%.

Yield Index Surat Utang Negara 10 tahun (GIDN10Y), juga mengalami kenaikan namun lebih sedikit yaitu sebesar 0.025% seiring dengan kenaikan Yield US10Y.